

Gambaran Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Siswa SMA di Kota Kupang Tahun 2019**Beatrice Palang Demon¹, Indriati A. T. Hinga², Amelya B. Sir²**¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana; beatricelya17@gmail.com²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana**ABSTRACT**

Good reproductive health will improve reproductive health and prevent reproductive health problems. The Indonesian Family Planning Association survey and On Track Media Indonesia (OTMI) found that around 29% to 31% of adolescents in East Nusa Tenggara had premarital sex. The impact of poor reproductive health behavior is unwanted pregnancy and sexually transmitted infection. This is a quantitative descriptive study that aimed to describe reproductive health behavior in high school students in Kupang City. The population in this study were high school students from grade XI and XII (6863 students) and a sample of 378 students taken by proportionate stratified random sampling technique. The results showed a description of Genital Personal Hygiene behavior in high school students in Kupang City as good is 249 students (66%), while less is 129 students (34%). The pre-marital sexual behavior of high school students in Kupang City was at a risk is 85 students (29%) and 293 students (71%) were not at risk. The behavior of watching porn videos for high school students in Kupang City is 217 students (57.4%) have watched and 161 students (42.6%) have not watched porn videos/movies. Behavior discussing reproductive health among high school students in Kupang City is 216 students (57%) discussing reproductive health and 162 students (43%) do not discuss reproductive health. The Schools can give information about reproductive health to students by optimizing the program of Information and Counselling Center (PIK) that already available.

Keywords: reproductive health; behavior; students; high school

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi yang baik akan meningkatkan kesehatan reproduksi dan mencegah timbulnya masalah kesehatan reproduksi. Survey Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dan On Track Media Indonesia (OTMI) menemukan bahwa sekitar 29% hingga 31% remaja di Nusa Tenggara Timur (NTT) telah berhubungan seksual pranikah. Dampak perilaku kesehatan reproduksi yang buruk adalah kehamilan tidak diinginkan, dan infeksi menular seksual. Tujuan penelitian untuk melihat gambaran perilaku kesehatan reproduksi pada siswa SMA di Kota Kupang. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI dan XII berjumlah 6863 orang dan sampel berjumlah 378 orang diambil menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan gambaran perilaku *Genital Personal Hygiene* pada siswa SMA di Kota Kupang baik sebanyak 249 orang (66%), sedangkan kurang sebanyak 129 orang (34%). Perilaku seks pranikah siswa SMA di Kota Kupang adalah yang berisiko sebanyak 85 orang (29%) dan yang tidak berisiko sebanyak 293 orang (71%). Perilaku menonton video porno pada siswa SMA di Kota Kupang adalah sebanyak 217 orang (57,4%) sudah menonton dan sebanyak 161 orang (42,6%) belum menonton video/film porno. Perilaku mendiskusikan kesehatan reproduksi pada siswa SMA di Kota Kupang adalah sebanyak 216 orang (57%) yang mendiskusikan kesehatan reproduksi dan sebanyak 162 orang (43%) tidak mendiskusikan kesehatan reproduksinya. Saran untuk pihak sekolah bisa memberikan informasi kesehatan reproduksi kepada siswa dengan mengoptimalkan program Pusat Informasi dan Konseling (PIK) yang telah ada.

Kata kunci: kesehatan reproduksi; perilaku; siswa; SMA

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.⁽¹⁾ Remaja memiliki karakteristik berupa rasa ingin tahu yang besar, gemar terhadap tantangan dan selalu ingin mencoba hal hal yang baru, cenderung berkelompok, masih mencari jati diri, mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya, serta cenderung melakukan tindakan tanpa pemikiran yang matang sehingga permasalahan yang dialami remaja juga khas.⁽²⁾ Salah satu masalah yang harus diperhatikan dalam perkembangan remaja adalah kesehatan reproduksinya yang meliputi sistem, fungsi, dan proses reproduksi agar selalu sehat.

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam suatu yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya.⁽³⁾ Salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi adalah perilaku. Perilaku berpacaran dan kemudahan akses terhadap media massa khususnya internet merupakan faktor-faktor penyebab remaja melakukan seks pranikah. Remaja juga akan lebih mudah terpapar pornografi dan pornoaksi yang kemudian berdampak pada perilaku seksual pranikah yang bisa menimbulkan masalah kesehatan reproduksi seperti penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan.⁽⁴⁾

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, menemukan bahwa 8,3% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan telah melakukan hubungan seks pranikah. Hubungan seksual terbanyak dilakukan oleh remaja pria yang berusia 20-24 tahun sebesar 14% dan pada usia 15-19 tahun sebesar 4%. Hampir 80% responden pernah berpegangan tangan, 48,2% remaja laki-laki dan 29,4% remaja perempuan pernah berciuman, serta 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah saling merangsang. Survei juga menemukan bahwa perilaku berpacaran sampai pada tahap ciuman berpotensi melakukan hubungan seksual. Kehamilan tidak diinginkan dilaporkan oleh 12% wanita dan 7% pria yang pasangannya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Dilihat dari kelompok umur 15-19 tahun dua kali lebih besar (16%) dibandingkan kelompok umur 20-24 (8%).⁽⁵⁾ Persentase penyakit menular seksual yaitu HIV untuk kelompok remaja umur 15-19 tahun sebesar 3,6% sedangkan kelompok umur 20-24 sebesar 17,1%. Persentase AIDS yang dilaporkan menurut kelompok umur pada tahun 2017 yaitu, pada umur 15-19 tahun sebesar 2,3% dan kelompok umur 20-29 sebesar 29,5%.⁽⁶⁾

Hasil survey Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dan On Track Media Indonesia (OTMI) menemukan bahwa sekitar 29% hingga 31% remaja di Nusa Tenggara Timur (NTT) telah berhubungan seksual pranikah (Junita, 2015). Berdasarkan data survei Pusat Informasi dan Konseling yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Kupang tahun 2017 bekerja sama dengan BKKBN Provinsi Nusa Tenggara Timur, diketahui bahwa presentasi untuk pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Kota Kupang adalah 34%, presentasi untuk perilaku seksual pranikah adalah 27% dan kehamilan dini di luar nikah dengan persentase 33%. Mengatasi masalah ini, BKKBN melakukan intervensi dengan membuat program Pusat Informasi dan Konseling (PIK) di sekolah-sekolah.⁽⁷⁾

Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) adalah salah satu program dari BKKBN untuk meningkatkan pengetahuan remaja dengan memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi. PIK-R adalah suatu wadah kegiatan program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang KRR. Tujuan dari program PIK-R adalah membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku kehidupan reproduksi yang sehat. Program PIK-R diharapkan dapat membantu remaja mencapai tugas pertumbuhan dan perkembangan pribadi (pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan spiritual) dan perkembangan sosial (melanjutkan sekolah, mencari pekerjaan, memulai kehidupan berkeluarga, menjadi anggota masyarakat, mempraktekkan hidup sehat).⁽⁸⁾

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai perilaku kesehatan reproduksi pada siswa/siswi SMA di Kota Kupang.

Tujuan Penelitian

Tujuan umum untuk menggambarkan perilaku kesehatan reproduksi pada siswa/siswi SMA di Kota Kupang.

Tujuan khusus:

1. Mengetahui gambaran perilaku *Genital Personal Hygiene* pada siswa/siswi SMA di Kota Kupang,
2. Mengetahui gambaran perilaku seks pranikah pada siswa/siswi SMA di Kota Kupang,
3. Mengetahui gambaran perilaku menonton video/film porno pada siswa/siswi SMA di Kota Kupang, dan
4. Mengetahui gambaran perilaku mendiskusikan kesehatan reproduksi pada siswa/siswi SMA di Kota Kupang.

METODE

a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 10 SMA di Kota Kupang yaitu SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, SMA Negeri 5, SMA Negeri 6, SMK Negeri 2, SMK Negeri 4, SMK Negeri 6, SMA Katolik Giovanni, SMA Muhammadiyah dan SMK Swastisari. Waktu penelitian adalah bulan Agustus sampai bulan September 2019.

c. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas XI dan XII di 10 SMA di Kota Kupang yang berjumlah 6863 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Proporsionate Stratified Random Sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 378 responden.

d. Teknik Pengolahan, Analisis dan Penyajian Data

Data yang telah dikumpulkan, diolah secara manual dan selanjutnya dengan menggunakan komputer dimulai dari edit, entri data dan tabulasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariabel (analisis persentase) yaitu analisis yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi responden dan persentase dari tiap variabel. Data yang telah diolah akan disajikan dalam bentuk teks. Penyajian data dalam bentuk teks ialah penyajian data hasil penelitian dalam bentuk uraian kalimat.⁽⁹⁾

e. Variabel dan kelayakan Etik

Variabel yang diteliti yaitu, perilaku *Genital Personal Hygiene*, perilaku seks pranikah, perilaku menonton video porno, dan perilaku mendiskusikan kesehatan reproduksi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Penelitian ini telah disetujui oleh komisi etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Siswa SMA di Kota Kupang Tahun 2019

Umur	Frekuensi	%
14	12	3,17
15	59	15,61
16	151	39,95
17	109	28,83
18	40	10,58
19	5	1,33
20	2	0,53
Jumlah	378	100

Berdasarkan tabel di atas, jumlah responden terbanyak adalah siswa dengan umur 16 tahun (39,95%) dan jumlah responden yang paling sedikit adalah yang berusia 20 tahun (0,53).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa SMA di Kota Kupang Tahun 2019

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	198	52,38
Perempuan	180	47,62
Jumlah	378	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah responden paling banyak adalah adalah siswa dengan jenis kelamin laki-laki (52,38%) dan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak (47,62%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan *Genital Personal Hygiene* Siswa SMA di Kota Kupang Tahun 2019

<i>Genital Personal Hygiene</i>	Frekuensi	%
Baik	249	66
Kurang	129	34
Jumlah	378	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku *Genital Personal Hygiene* baik yaitu sebanyak 249 orang (66%), sedangkan responden yang memiliki perilaku *Genital Personal Hygiene* kurang sebanyak 129 orang (34%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seks Pranikah Siswa SMA di Kota Kupang Tahun 2019

Perilaku Seks Pranikah	Frekuensi	%
Berisiko	95	25,2
Tidak Berisiko	283	74,8
Jumlah	378	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seks pranikah yang tidak berisiko sebanyak 283 orang (74,8%) sedangkan responden yang memiliki perilaku seks pranikah berisiko sebanyak 95 orang (25,2%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Berisiko Siswa SMA di Kota Kupang Tahun 2019

Perilaku Seksual Berisiko	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Memegang daerah sensitif	95	25,2	283	74,8
<i>Petting</i>	75	19,8	303	80,2
Oral Seks	49	13,0	329	87,0
Hubungan Seks	75	19,8	303	80,2
Masturbasi	86	22,8	292	77,2

Tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko paling banyak adalah perilaku memegang daerah sensitif yaitu sebanyak 95 orang (25,2%), sedangkan perilaku seksual berisiko yang paling sedikit adalah perilaku oral seks sebanyak 49 orang (13%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Pranikah Tidak Berisiko pada Siswa SMA di Kota Kupang Tahun 2019

Perilaku Seksual Tidak Berisiko	Ya	%	Tidak	%
Pegang tangan	283	74,8	95	25,2
Pelukan	279	73,8	99	26,2
Cium pipi	280	74,1	98	25,9
Cium bibir	206	54,5	172	45,5
<i>Necking</i>	113	29,9	265	70,1

Tabel di atas dapat diketahui bahwa perilaku seks pranikah responden lebih banyak adalah perilaku pegang tangan sebanyak 283 orang (74,8%) dan yang paling sedikit adalah perilaku *necking* sebanyak 113 orang (29,9%).

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Orang yang Diajak Melakukan Seks Pranikah pada Siswa SMA di Kota Kupang Tahun 2019

Perilaku Seks Pranikah	Pacar		Teman Tapi Mesrah (TTM)		Wanita Pekerja Seks (WPS)		Teman Dekat		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Berpelukan	265	94,9	11	3,9	2	0,7	1	0,5	279	100
Ciuman bibir	195	94,7	9	4,4	2	0,9	0	0	206	100
<i>Necking</i>	102	90,3	9	7,9	1	0,9	1	0,9	113	100
Memegang daerah sensitif	85	89,4	6	6,3	3	3,2	1	1,1	95	100
<i>Petting</i>	59	78,7	13	17,3	0	0	3	4	75	100
Oral seks	44	89,8	2	4,1	3	6,2	0	0	49	100
Hubungan seks	57	76	6	8	12	16	0	0	75	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden lebih banyak melakukan perilaku seks pranikah yaitu berpelukan dengan pacar yaitu sebanyak 265 orang (94,9%) sedangkan perilaku berpelukan paling sedikit dilakukan dengan teman dekat sebanyak 1 orang (0,5%). Secara keseluruhan perilaku seks pranikah lebih banyak dilakukan dengan pacar dibandingkan dengan teman tapi mesra (TTM), wanita pekerja seks (WPS), dan teman dekat.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Tempat untuk Melakukan Seks Pranikah pada Siswa SMA di Kota Kupang Tahun 2019

Perilaku seks pranikah	Rumah		Kos		Sekolah		Rumah teman		Hotel	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
<i>Petting</i>	46	61,3	13	17,3	11	14,7	6	8	0	0
Oral Seks	33	67,3	9	18,3	0	0	7	14,2	0	0
Hubungan Seks	34	45,3	20	26,7	0	0	14	18,7	7	9,3

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden lebih banyak melakukan perilaku seks pranikah berisiko di rumah dibandingkan tempat lain seperti kos, sekolah, rumah teman, dan hotel. Perilaku *petting* paling banyak dilakukan di rumah sebanyak 46 orang (61,3%) dan paling sedikit dilakukan di rumah teman yaitu sebanyak 6 orang (8%).

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Menonton Video Porno pada Siswa SMA di Kota Kupang Tahun 2019

Perilaku Menonton Video Porno	Frekuensi	%
Ya	217	57,4
Tidak	161	42,6
Jumlah	378	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden yang menonton video porno sebanyak 217 orang (57,4%), sedangkan responden yang tidak menonton video porno sebanyak 161 orang (42,6%).

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Mendiskusikan Kesehatan Reproduksi

Perilaku Mendiskusikan Kesehatan Reproduksi	Frekuensi	%
Ya	216	57
Tidak	162	43
Jumlah	378	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa perilaku remaja dalam mendiskusikan kesehatan reproduksi pada orang lain sebanyak 216 orang (57%), sedangkan yang tidak melakukan diskusi kesehatan reproduksi sebanyak 162 orang (43%).

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Program PIK di Sekolah pada Siswa SMA di Kota Kupang Tahun 2019

Program PIK	Ya	%	Tidak	%
Penyuluhan yang dilakukan oleh PIK	92	24,4	286	5,6
Mendiskusikan kespro pada teman sebaya	24	6,4	354	3,6

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden mengatakan bahwa program PIK yang dilakukan adalah penyuluhan sebanyak 92 orang (24,4%), sedangkan program PIK mendiskusikan kesehatan reproduksi pada teman sebanyak 24 orang (6,4%).

PEMBAHASAN

Genital Personal Hygiene

Genital Personal Hygiene adalah praktik dalam menjaga kebersihan genital yang dilakukan secara mandiri untuk mencegah infeksi yang disebabkan oleh bakteri karena organ genitalia rentan terhadap infeksi.⁽⁹⁾ Perilaku *Genital Personal Hygiene* yang baik disebabkan oleh pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh responden. Hal ini karena responden sudah berada pada kelas XI dan XII di mana responden sudah mendapatkan informasi mengenai pentingnya kesehatan reproduksi baik dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat kecerdasan, lingkungan dan budaya. Lingkungan sekolah, keluarga dan teman sebaya dapat memberikan informasi untuk meningkatkan kecerdasan.

Salah satu perilaku *Genital Personal Hygiene* yang kurang adalah responden tidak mencuci alat kelamin setelah buang air kecil dengan alasan akan dibersihkan pada saat mandi, tidak kotor, dan ada yang mengatakan "hanya membuang air kecil sehingga tidak perlu dibersihkan". Hal ini disebabkan karena responden menganggap bahwa tidak mencuci alat kelamin setelah buang air kecil tidak mempengaruhi kesehatan organ reproduksi. Pengetahuan responden laki-laki masih kurang, ditunjukkan oleh sebanyak 158 responden laki-laki yang tidak mengetahui cara mencegah penumpukan kotoran pada penis. Responden mencuci penis hanya dengan menggunakan sabun lalu membilas dengan air bersih. Hal ini akan menyebabkan terjadi penumpukan kotoran di penis.

Secara keseluruhan perilaku *Genital Personal Hygiene* siswa SMA di Kota Kupang termasuk dalam kategori baik, namun beberapa siswa belum menerapkan *Genital Personal Hygiene* dengan baik secara holistik. *Genital Personal Hygiene* penting bagi siswa SMA sehingga perlu diberikan informasi mengenai kebersihan dan kesehatan organ reproduksi. Usia siswa SMA adalah usia di mana siswa mengalami proses transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Usia ini siswa mengalami berbagai macam perubahan terkait organ reproduksi sehingga perlu dibekali informasi yang bertujuan meningkatkan perilaku kesehatan reproduksi remaja dan mencegah masalah kesehatan reproduksi di masa yang akan datang.

Adanya Program PIK di setiap sekolah diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa-siswi di sekolah, namun pada kenyataannya di lapangan program PIK tidak berjalan lancar. PIK pernah memberikan informasi dengan melakukan penyuluhan namun materi penyuluhan yang diberikan hanya terkait infeksi menular seksual dan kesehatan reproduksi secara umum namun tidak memberikan materi terkait *Genital Personal Hygiene*. PIK bisa memberikan informasi mengenai cara menjaga kebersihan organ genital terkhususnya bagi laki-laki.

Perilaku Seks Pranikah

Perilaku seksual pranikah adalah suatu aktivitas seksual yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum adanya ikatan resmi (pernikahan) menurut agama dan hukum, mulai dari bentuk perilaku seks yang paling ringan sampai tahapan senggama.⁽¹⁰⁾ Perilaku seks pranikah terdiri dari *touching, kissing, necking, petting*, oral seks, meraba, masturbasi, dan *premarital intercourse*.⁽⁴⁾ Perilaku seks pranikah dibagi menjadi perilaku berisiko dan perilaku tidak berisiko.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko paling banyak terdapat di SMK Negeri 2 Kupang sedangkan jumlah perilaku seksual berisiko yang paling sedikit terdapat pada SMK Swastisari. PIK di 10 sekolah ini hanya melakukan beberapa kali penyuluhan di sekolah, karena beberapa hambatan, membuat Program PIK di 10 sekolah ini tidak berjalan dengan lancar, namun pengetahuan siswanya bisa dikatakan sudah cukup baik. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa siswa dengan pengetahuan yang baik tidak disertai dengan perilaku yang baik. Hal ini karena perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya seperti lingkungan sosial, lingkungan sekolah, dan perkembangan teknologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan siswa yang melakukan hubungan seks pranikah berada pada usia 16 tahun sebanyak 35 orang, pada usia 17 tahun sebanyak 15 orang, pada usia 15 tahun sebanyak 16 orang dan pada usia 14 tahun sebanyak sembilan orang. Hubungan seksual paling banyak dilakukan bersama pacar sebanyak 57 orang karena pada usia ini responden pertama kali berpacaran.

Responden juga melakukan hubungan seks dengan wanita pekerja seks. Hal ini dapat meningkatkan risiko penularan infeksi menular seksual pada remaja. Responden yang melakukan hubungan seksual sebanyak 31 orang menggunakan alat kontrasepsi. Alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah kondom sebanyak 30 orang dan pil hanya satu orang. Penggunaan kondom ini bertujuan untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit menular seksual. Sebanyak 44 orang tidak menggunakan alat kontrasepsi. Perilaku yang demikian dapat menyebabkan terjadinya infeksi menular seksual pada remaja. Infeksi menular seksual dapat memberikan dampak berupa luka pada alat kelamin, infertilitas, hingga kematian. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa beberapa responden yang melakukan hubungan seksual sudah mengalami gejala seperti membesarnya kelenjar getah bening, panas tinggi hilang timbul lebih dari tiga bulan, berat badan menurun sebanyak dua orang mengalami gejala berupa kencing nanah, rasa panas dan nyeri sewaktu buang air kecil sebanyak tiga orang dan yang mengalami gejala berupa luka tanpa rasa sakit pada alat kelamin, tumbuh kutil dan ruam sebanyak empat orang, sedangkan yang tidak mengalami gejala infeksi menular seksual sebanyak 369 orang. Siswa yang mengalami gejala tersebut tidak melakukan pemeriksaan ke dokter dengan alasan malu sebanyak enam orang dan takut sebanyak tiga orang.

Alasan remaja melakukan hubungan seksual yang paling banyak adalah karena rasa ingin tahu sebanyak 57 orang, karena dipaksa sebanyak lima orang, karena cinta sebanyak 12 orang dan karena nafsu sebanyak satu orang. Hal ini karena remaja sedang berada pada tahap perkembangan remaja madya di mana remaja pada usia ini memiliki ciri khas mencari identitas diri, timbul keinginan untuk berkencan, berkahayal tentang seksual, dan mempunyai rasa cinta yang mendalam. Remaja perlu diperhatikan khususnya pada kesehatan reproduksi karena pada masa ini, remaja memiliki karakteristik berupa rasa ingin tahu yang besar, gemar terhadap tantangan dan selalu ingin mencoba hal-hal baru, masih mencari jati diri, mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya, serta cenderung melakukan tindakan tanpa pemikiran yang matang sehingga dapat menimbulkan masalah.

Dilihat dari tempat melakukan perilaku seksual pranikah, sebagian besar remaja melakukan *petting*, oral seks, dan hubungan seksual di rumah sendiri; dan sebagian lagi melakukan di rumah teman. Hal ini disebabkan rendahnya kontrol dan perhatian dari orang tua sehingga anak-anak dengan bebasnya melakukan hal-hal negatif di rumah. Adapun responden melakukan *petting* di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara di SMA Negeri 5 Kota Kupang, meskipun pihak sekolah telah membuat kebijakan dan aturan tentang dilarang berpacaran dan berduaan di sekolah maupun melakukan pelecehan seksual dan perbuatan yang tidak senonoh di sekolah, namun jumlah siswa yang lebih banyak daripada jumlah guru dan didukung dengan lingkungan sekolah yang luas membuat siswa bebas melakukan perilaku seks pranikah. Siswa yang ketahuan melakukan hal-hal tidak senonoh di sekolah akan diberikan sanksi berupa peringatan dan memanggil orang tua siswa bersangkutan dan bisa dikeluarkan dari sekolah.

Hubungan seksual lebih banyak dilakukan oleh laki-laki sebanyak 65 orang sedangkan perempuan yang melakukan hubungan seksual sebanyak 20 orang. Remaja laki-laki lebih berani bertindak atau melakukan sesuatu dibandingkan perempuan. Remaja laki-laki yang belum menikah mempunyai kemungkinan aktif secara seksual lebih besar dari pada remaja perempuan yang belum menikah. Remaja laki-laki menyetujui hubungan seks dan cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam hubungan seksual. Remaja laki-laki juga merasakan tekanan dari teman sebayanya untuk melakukan hubungan seks dan untuk menjadi aktif secara seksual.⁽¹¹⁾

Salah satu penyebab perilaku seks pranikah pada siswa SMA adalah pengaruh internet yang bebas serta mudah diakses dan pengaruh lingkungan sosial yaitu teman sebaya. Siswa mengakses situs-situs dewasa yang belum layak ditonton menggunakan *smartphone*, hal tersebut dapat dirasakan dampaknya dan terbawa dalam kebiasaan pacaran yang tidak sehat. Menimbulkan rasa ingin mencoba serta mempraktikkan secara langsung

membuat para siswa menjadi lebih yakin untuk melakukan seks bebas, ditambah lagi dengan tekanan dari teman sebaya untuk melakukan hubungan seksual sehingga menyebabkan masalah kesehatan reproduksi.

Secara umum perilaku seks pranikah pada siswa SMA di Kota Kupang berada dalam kategori tidak berisiko, namun ada siswa yang mengalami gejala IMS. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya pengarahan dan pemberian informasi bagi siswa SMA Kota Kupang, sehingga tidak terjadi perluasan atau peningkatan perilaku seks pranikah yang semakin memburuk dan bisa menurunkan risiko penyebaran penyakit menular seksual. Guru dapat memberikan informasi terkait bahaya dari seks pranikah kepada siswa. Program PIK dapat diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih detail tentang perilaku seks pranikah, mengadakan penyuluhan dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa secara rutin. Selain itu, orangtua yang merupakan orang terdekat siswa diharapkan memberikan perhatian, mengontrol, dan mengawasi anak agar tidak terjerumus dalam perilaku seks pranikah.

Perilaku Menonton Video Porno

Video porno adalah suatu penggambaran aksi gerakan, lenggokan, liukan tubuh penonjolan bagian tubuh yang dominan memberikan rangsangan seksual sampai dengan aksi mempertontonkan alat vital yang tidak disengaja atau disengaja memancing nafsu seksual orang yang melihatnya. Dampak dari pornografi adalah kecanduan, terjebak pergaulan dan seks bebas, dan perilaku seksual menyimpang terhadap diri sendiri.

Responden yang sering menonton video porno sebanyak 100 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMA Kota Kupang sudah menonton video porno. Tingginya persentase ini disebabkan adanya rasa ingin tahu yang tinggi karena responden berada pada usia yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga membuat responden berusaha mencari tahu dan dengan adanya perkembangan teknologi dan fasilitas dari orang tua dalam bentuk handphone yang memudahkan responden dapat mengakses video/film porno dengan mudah dari internet. Responden yang mengakses video porno dari internet sebanyak 139 orang. Responden juga pernah mengirim foto atau video porno pada orang lain sebanyak 62 orang. Perkembangan internet dan media sosial memungkinkan percepatan penyebaran informasi. Informasi dalam hal ini adalah konten foto atau video porno. Informasi ini menjadi referensi pengetahuan dan pemahaman remaja, serta menjadi sumber pembelajaran utama mengenai seks dan kehidupan seksual.⁽¹²⁾

Responden yang menonton video porno dengan frekuensi nonton paling banyak adalah 1 kali seminggu sebanyak 56 orang, frekuensi nonton 2-3 kali seminggu 32 orang dan lainnya sebanyak 12 orang. Durasi nonton paling banyak adalah 20-30 menit sebanyak 91 orang (91%) dan durasi 40 menit - 1 jam sebanyak 9 orang (9%). Responden lebih banyak menonton video/film porno di rumah sebanyak 144 orang (66,4%), di rumah teman sebanyak 36 orang (16,6%), di sekolah sebanyak 23 orang (10,6%), dan di warnet sebanyak 14 orang (6,4%). Responden menonton video porno di sekolah karena dipengaruhi oleh teman dan lingkungan sekolah yang menyediakan fasilitas berupa *Wifi* yang memudahkan siswa untuk mengakses video porno dari internet. Sekolah juga membolehkan siswa membawa *handphone* ke sekolah sehingga siswa menjadi lebih bebas untuk menonton video porno dan mengakses internet. Hasil wawancara di SMA Negeri 5 Kota Kupang, peneliti mendapatkan informasi bahwa para siswa membuat grup di *WhatsApp* khusus untuk saling berbagi video porno. Pihak sekolah sudah mengambil tindakan dengan melakukan penyitaan *handphone* dan mengembalikan hp siswa kepada orang tua siswa. Banyaknya jumlah murid membuat para guru kewalahan dalam mengontrol dan memantau perilaku siswa.

Hasil penelitian ini juga diketahui bahwa, responden yang telah memasuki tahap-tahap efek pornografi yaitu responden mengalami kecanduan karena merasa gelisah apabila tidak menonton video/film porno sebanyak 30 orang (8%), responden mengalami eskalasi yaitu responden ingin menonton video porno ketika melihat foto porno sebanyak 98 orang (26%), dan responden mengalami desensitisasi yaitu menganggap pornografi sebagai hal yang biasa sebanyak 159 orang (42%). Responden mengalami penyimpangan seksual terhadap diri sendiri karena melakukan masturbasi setelah menonton video/film porno sebanyak 71 orang (18,8%) dan responden sudah mencapai tahap *Act-out* yaitu tahap di mana seorang pecandu pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seks yang selama ini ditontonnya di media sebanyak 23 orang (6%). Hal ini disebabkan karena pada dasarnya sesuatu yang berbau pornografi bertujuan merangsang hasrat seksual pembaca atau penonton. Efek yang dirasakan orang yang menyaksikan atau membaca pornografi adalah terbangkitnya dorongan seksual. Orang yang terdorong untuk terus-menerus mengonsumsi pornografi, mengakibatkan dorongan untuk menyalurkan hasrat seksualnya menjadi besar. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sirupa dkk (2016) yang menunjukkan bahwa dari 200 responden yang sudah menonton video/film porno sebanyak 137 orang (68,5%) dan sebanyak 63 orang (31,5%) tidak menonton video/film porno.⁽²⁾

Pihak sekolah perlu membuat aturan untuk melarang penggunaan *handphone* di sekolah, dan sering melakukan pemeriksaan *handphone* di sekolah, selain itu Orang tua perlu melakukan pengontrolan dan pemeriksaan *handphone* serta membatasi kuota internet anak. Pemeriksaan *handphone* ini bertujuan untuk melihat apakah anak menyimpan video porno atau tergabung dalam grup-grup yang dibuat khusus untuk membagikan video porno.

Perilaku Mendiskusikan Kesehatan Reproduksi

Informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja merupakan kebutuhan remaja pada umumnya. Untuk memenuhi kebutuhannya, remaja memiliki dorongan yang kuat untuk mencari informasi melalui berbagai sumber. Informasi yang diperoleh kemudian disimpan dalam bentuk pengetahuan, yang dapat digunakan sebagai bekal untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.⁽¹³⁾

Hasil penelitian menunjukkan sebesar 216 orang melakukan diskusi mengenai kesehatan reproduksi, sedangkan responden yang tidak melakukan diskusi mengenai kesehatan reproduksi sebesar 162 orang. Hal yang didiskusikan paling banyak adalah tentang menstruasi sebanyak 117 orang (54,2%) dan mimpi basah sebanyak 58 orang (26,8%). Orang yang diajak berdiskusi terkait menstruasi paling banyak adalah ibu dengan alasan ibulah yang pertama kali mengalami menstruasi sehingga ibu lebih tahu dan responden merasa lebih nyaman bersama ibu. Orang yang diajak berdiskusi terkait mimpi basah adalah teman dengan alasan lebih nyaman bersama teman, karena hal yang sama dialami juga oleh teman.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 220 orang (58%) responden belum mengetahui adanya PIK di sekolah, hanya 158 orang (42%) yang mengetahui keberadaan PIK di sekolah. Sebesar 50 orang (13,2%) mengatakan kegiatan dari PIK dilakukan setiap satu tahun sekali, sebesar 41 orang (11%) mengatakan kegiatan PIK dilakukan setiap dua bulan sekali dan sebesar satu orang (0,2%) mengatakan kegiatan PIK dilakukan setiap dua minggu sekali. Materi yang paling banyak dibawahkan adalah tentang Penyakit Menular Seksual, hal ini dikatakan oleh responden sebanyak 69 orang (18,3%), sebanyak 20 orang (5,3%) mengatakan materi yang diberikan adalah kesehatan reproduksi secara umum, dan tiga orang (0,8%) mengatakan materi yang diberikan adalah materi tentang narkoba. Hal ini dapat disimpulkan bahwa program PIK di sekolah-sekolah ini tidak berjalan dengan lancar. Kegiatan PIK yang sudah dilakukan oleh 10 sekolah ini hanya pemberian informasi. Hasil wawancara tambahan pada pengelola program PIK di 10 sekolah ini diketahui program PIK di 10 sekolah ini sudah pernah mencoba melakukan kegiatan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi pada umumnya seperti perubahan fisik pada remaja, menstruasi dan mimpi basah dan infeksi menular seksual, namun kegiatan ini sudah mulai jarang dilakukan karena beberapa faktor yang sering menghambat yaitu kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk dana dan sarana prasarana.

Program PIK yang lebih banyak melakukan penyuluhan adalah PIK di SMA Negeri 2, hal ini dikatakan oleh sebanyak 23 orang (25%), diikuti oleh SMK Negeri 6 dan SMA Katolik Giovanni yaitu sebanyak 17 orang (18,5%), SMA Negeri 3 dan SMK Negeri 2 sebanyak 10 orang (10,8%), sedangkan PIK yang sedikit melakukan penyuluhan terdapat pada SMA Negeri 6, SMK Negeri 4, dan SMK Swastisari, hal ini dikatakan oleh tiga orang (3,3%). Hanya sedikit siswa yang mengetahui keberadaan PIK dan program yang dijalankan PIK di sekolahnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa program PIK kurang aktif.

Program PIK ini seharusnya menjadi langkah antisipatif perilaku remaja yang berisiko di sekolah, namun pada kenyataannya program PIK di 10 sekolah ini belum berjalan dan bekerja dengan baik. Program PIK diharapkan dapat membuat komitmen untuk tetap menjalankan program PIK, selain itu pihak sekolah juga diharapkan dapat memberikan dukungan. Hal ini untuk mencegah ketidakpahaman remaja akan perilaku seksual berisiko di usia muda, karena faktor-faktor yang mendorong remaja melakukan perilaku seksual berisiko adalah keterbatasan akses informasi, informasi yang salah, ketidaklayakan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi remaja, dan pengaruh teman.⁽¹⁴⁾

Pihak orang tua harus meningkatkan komunikasi dengan anak dan sering meluangkan waktu untuk *quality time* bersama anak. Saluran komunikasi yang baik antar orang tua dan anak akan menciptakan saling memahami terhadap masalah-masalah umum, khususnya mengenai masalah remaja sehingga akan berpengaruh terhadap sikap maupun perilaku yang akan diberi anak sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua.

KESIMPULAN

- a. Perilaku Genital Personal Hygiene pada siswa SMA di Kota Kupang mayoritas adalah baik.
- b. Perilaku seks pranikah pada siswa SMA di Kota Kupang lebih banyak adalah perilaku yang tidak berisiko daripada perilaku berisiko
- c. Perilaku menonton video porno pada siswa SMA di Kota Kupang adalah mayoritas sudah menonton video porno.
- d. Perilaku mendiskusikan kesehatan reproduksi pada siswa SMA di Kota Kupang adalah mayoritas mendiskusikan kesehatan reproduksinya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. (2014). Infodatin: Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
2. Sirupa, dkk. (2016). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. Manado. Jurnal e-Clinic, Volume 4 Nomor 2, Juli-Desember 2016

3. World Health Organization. *Adolescent Pregnancy*. Fact sheet No. 364. 2014
<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs364/en/> Diakses pada 21 Januari 2019
4. Ismainar, dkk. (2016). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Deepublish
5. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017: Kesehatan Reproduksi. Jakarta: BKKBN.
<http://hasilSDKIsekspranikahremaja/depkes/>. Diakses pada 25 Januari 2019
6. Kemenkes RI. (2017). Laporan Situasi Perkembangan HIV-AIDS dan PIMS di Indonesia. Ditjen P2P
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
7. Junita, Nancy. (2015). Survei PKBI: Sekitar 31% Remaja di NTT Tak Perawan. *Bisnis.com*. 21 Maret 2015.
<https://lifestyle.bisnis.com/read//survei-pkbi-sekitar-31-remaja-di-ntt-tak-perawan> diakses pada 29 Maret 2019
8. Setyawati, dkk. (2016). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Seksual Remaja Anggota Pusat Informasi dan
Konseling Remaja (PIK-R) di SMA N 2 Bantul. Yogyakarta. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/.pdf>. Diakses
pada 28 April 2019
9. Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
10. Wahyuningtyas, I. Meiriza. (2016). Gambaran Praktik *Genital Personal Hygiene* pada Anak Laki-laki Usia
Sekolah di MI Husnul Khatimah Rowosari Semarang. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
<http://eprints.undip.ac.id//PROPOSAL.pdf> diakses pada 31 Maret 2019
11. Sarwono, S. W. (2016). Psikologi Remaja (Edisi Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
12. Joshi, Beena dan Sanjay Chauhan. 2011. Determinants of Youth Sexual Behavior Program Implication for
India. *Eastern Journal of Medicine* 16, p.113-121. www.easternjmed.org/PDF/2011_2/113.pdf
13. Ambarsari, P. 2018. Peran Media dengan Konten Pornografi terhadap Perilaku Seksual Remaja. Skripsi:
Universitas Muhammadiyah Surakarta
14. Santina, Meinil. (2014). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Remaja terhadap Kesehatan
Reproduksi Siswa Paket B Setara SMP PKBM Kota Depok Jawa Barat Tahun 2014. Skripsi: Universitas
Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-11/20440222-S-Pdf-Meinil%20Santina.pdf> diakses pada
28 April 2019
15. Sekarpuri, D. Anindita. 2014. Inklusi Saluran Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Studi
Pemuda*. Volume 3, No. 2 September 2014